

ARTIKEL :

OPTIMALISASI KOMPETENSI PROFESI WIDYASAWARA MELALUI KARYA TULIS ILMIAH DI BADIKLAT KEMENTERIAN PERTAHANAN

ABSTRAK

Upaya mengembangkan profesionalisme Widyaiswara melalui penyusunan Karya Tulis ilmiah di Badiklat Kemhan, merupakan indikator penguasaan kompetensi profesi Widyaiswara sekaligus menjadi media atau sarana komunikasi dalam menuangkan gagasan dan pengetahuan dalam rangka mengembangkan bahan ajar dan menjamin efektifitas proses pembelajaran. Dengan mengetahui tema dan topik serta judul penulisan dapat memetakan pemikirannya konsep apa yang akan disajikan dalam tulisannya, kemudian memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya tulis ilmiah, begitu juga diperhatikan pula etika penulisan karya tulis ilmiah seperti dengan APIK (Asli, Perlu, Ilmiah, Konsisten). Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 9 tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bagi Widyaiswara sebagai dasar untuk meningkatkan kompetensi profesi widyaiswara melalui karya tulis ilmiah.

Kata Kunci : Kompetensi, profesionalitas, widyaiswara, karya tulis ilmiah.

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang.

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (Kemhan RI) mempunyai visi "Terwujudnya Pertahanan Negara yang Tangguh". Guna mewujudkan visi tersebut, Kemhan RI melaksanakan misi yaitu "Menjaga Kedaulatan dan Keutuhan Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia serta Keselamatan Bangsa". Dalam rangka mengimplementasikan misi

tersebut Kemhan RI merumuskan Grand Strategy yaitu Pertama, Memberdayakan Wilayah Pertahanan dalam Menghadapi Ancaman. Kedua, Menerapkan Manajemen Pertahanan yang Terintegrasi. Ketiga, Meningkatkan Kualitas Personel Kementerian Pertahanan/TNI. Keempat, Mewujudkan Teknologi Pertahanan yang Mutakhir. Kelima, Menetapkan Kemanunggalan TNI - Rakyat dalam Bela Negara.(Permenhan nomor 16 tahun 2010).

Grand Strategy yang ketiga diatas Menteri Pertahanan memberikan penekanan pada saat Rapat Pimpinan Rabu, 8 Januari 2014 agar Kebijakan Pertahanan Negara 2014 yang telah ditetapkan dapat menjadi acuan bagi seluruh jajaran Kemhan dan TNI. Salah satu penekanan yang perlu mendapat perhatian yaitu kebijakan *zero growth* dan *right sizing* ditetapkan hingga tahun 2024 dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalisme Sumber Daya Manusia dan efektivitas kelembagaan.

Dalam rangka meningkatkan Profesionalisme sumber daya manusia tersebut diatas Badan Pendidikan dan Pelatihan (Badiklat) Kemhan mempunyai peran penting melaksanakan pendidikan dan pelatihan di bidang pertahanan, meliputi manajemen pertahanan, bahasa dan teknis fungsional pertahanan. Tugas dan fungsi yang dibebankan Badiklat Kemhan sangat berpengaruh apa yang disebut dengan sepuluh komponen diklat, satu komponen diklat diantaranya widyaiswara atau tenaga pendidik.

Widyaiswara harus mempunyai kemampuan kompetensi seperti kompetensi pengelolaan diklat, dan kompetensi kepribadian, serta kompetensi sosial, begitu juga kompetensi substantif. Kemampuan widyaiswara harus memiliki kompetensi substantif artinya dituntut mempunyai bidang keilmuan dan keterampilan dalam mata diklat yang diajarkan.

Secara ideal bahwa Widyaiswara dengan menulis tidak bisa dipisahkan, karena salah satu kompetensi widyaiswara adalah menulis Karya Tulis

Ilmiah (KTI). Pada sisi lain karya tulis ilmiah menjadi kewajiban widyaiswara untuk memenuhi target penilaian angka kredit pada aspek Pengembangan Profesi. Sesuai dengan Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara nomor 9 tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah bagi Widyaiswara, bahwa dalam kebijakan mengenai jabatan fungsional Widyaiswara ditegaskan salah satu upaya untuk mengembangkan profesionalisme Widyaiswara melalui kegiatan penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Pengembangan profesi melalui penyusunan KTI dapat mendorong para Widyaiswara untuk memperkaya wawasan dan memperdalam penguasaan bidang studi yang ditekuni dalam memantapkan spesialisasinya.

Memperhatikan kerangka ideal di atas sangatlah beralasan kalau Widyaiswara harus memiliki keterampilan menulis KTI, namun secara faktual masih banyak widyaiswara yang masih kesulitan mengumpulkan angka kredit dari aspek pengembangan profesi, salah satunya adalah menyusun KTI. Namun jangan pernah menulis KTI dengan motivasi angka kredit. Menulislah dengan keyakinan bahwa, manakala tiba waktunya ajal menjemput, ilmu yang ditinggalkan sebagai amal di dunia ini.

Dari permasalahan diatas maka penulis melalui tulisan ini memotivasi, menghimbau sekaligus untuk belajar memahami dan melaksanakan penyusunan KTI. Karya tulis ilmiah juga merupakan indikator penguasaan kompetensi profesional Widyaiswara sekaligus menjadi media atau sarana komunikasi dalam menuangkan gagasan dan pengetahuannya dalam rangka mengembangkan bahan ajar dan menjamin efektifitas proses pembelajaran.

B. Identifikasi masalah

Penulisan KTI menjadi permasalahan yang sering dihadapi para Widyaiswara, hal ini disebabkan antara lain : Pertama, karena menulis belum menjadi

kebiasaan (habits), sehingga kegiatan ini dirasa sangat memberatkan. Kedua, apa yang terbayang dalam benak Widyaiswara yang belum terbiasa menulis adalah bahwa yang ditulis harus sesuatu yang "kompleks" sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama serta pemikiran yang kompleks pula. Ketiga, penghargaan secara finansial lebih rendah (bahkan sering tidak diakui) bila dibandingkan dengan penghargaan yang diperoleh pada kegiatan dikjartih. Keempat, belum adanya pengelolaan waktu kerja Widyaiswara secara ketat. Kelima, Widyaiswara masih ada yang belum memanfaatkan Karya Tulis Ilmiah sebagai media untuk meningkatkan kompetensi profesi.

C. Perumusan masalah.

Bagaimana upaya meningkatkan kompetensi profesionalisme widyaiswara melalui karya tulis ilmiah di Badiklat Kemhan?

D. Tujuan Penulisan.

Untuk mengetahui upaya kompetensi profesionalisme widyaiswara dalam penyusunan karya tulis ilmiah di Badiklat Kemhan

II. KERANGKA TEORI

A. Kompetensi dan Profesionalisme Widyaiswara

Kata kompetensi merupakan saduran dari bahasa Inggris '*Competence*' yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut Susanto (2003) definisi tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin.

Kompetensi merupakan karakteristik diri yang menjadi pembeda antara performance yang sangat baik dengan *performance* yang biasa dalam suatu pekerjaan atau organisasi. Ife (1995) menyatakan bahwa secara umum kompetensi dimaknai sama dengan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh seseorang (skills) untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan,

Mendiknas dalam Surat Keputusan No. 045/U/2002 menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu.

Istilah “profesional” berarti *a vocation in which professional knowledge of some department a learning science is used in its application to the of other or in the practice of an art found it* (Usman, 1997). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya, karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Dari kedua pengertian di atas, terdapat benang merah antara kompetensi dan profesionalisme widyaiswara. Hal ini berarti, dalam membahas kompetensi profesi widyaiswara berarti membahas profesionalisme widyaiswara. Untuk melakukan suatu kompetensi, seseorang memerlukan pengetahuan khusus, keterampilan proses, dan sikap.

Kompetensi yang satu berbeda dengan kompetensi yang lain dalam hal jumlah bagian-bagiannya. Ada kompetensi yang lebih tergantung kepada pengetahuan, ada yang lebih tergantung pada proses. Untuk profesi Widyaiswara, menurut penulis kompetensi harus ditekankan pada kedua wilayah tersebut, artinya Widyaiswara dituntut untuk berpengetahuan yang *up to date* serta mampu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan humanis.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia Nomor : 14 tahun 2009, tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya, pada 3 dan 4 disebutkan bahwa jabatan fungsional widyaiswara merupakan jabatan karier yang dapat diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan tugas pokoknya adalah mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS pada Lembaga Diklat Pemerintah yang bersangkutan.

Oleh karena itu pembinaan karier jabatan dan kepangkatannya dinilai dari seberapa jauh kegiatan yang dapat dilakukan oleh seorang widyaiswara untuk mengumpulkan angka kredit sesuai dengan jenjang jabatan yang akan didudukinya.

Memperhatikan hal tersebut, maka seorang widyaiswara yang profesional dituntut untuk memahami dan menghayati tugas pokoknya sesuai Permenpan No.14 tahun 2009, serta Peraturan bersama Kepala LAN dan Kepala BKN No.1 dan 2 tahun 2010, tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional Widyaiswara dan angka kreditnya. Tugas pokok tersebut antara lain terdiri dari tugas utama dan penunjang, mulai dari menganalisa kebutuhan diklat, menyusun kurikulum, menyusun bahan diklat sesuai spesialisasinya, melaksanakan tatap muka di depan kelas sesuai dengan spesialisasinya, memeriksa ujian diklat sesuai spesialisasinya, membimbing peserta diklat, mengelola program diklat, mengevaluasi program diklat, kemudian mengembangkan profesi mulai dari membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI), menterjemahkan/menyadur buku, membuat peraturan/panduan, melaksanakan orasi ilmiah bagi yang akan menduduki jabatan widyaiswara utama, serta kegiatan penunjang berupa peran serta dalam seminar/ lokakarya dalam rangka pengembangan wawasan/kompetensi widyaiswara, keanggotaan dalam organisasi profesi, keanggotaan dalam tim penilai jabatan fungsional widyaiswara, bimbingan kepada widyaiswara jenjang dibawahnya, perolehan gelar kesarjanaan yang sesuai dengan spesialisasinya dan perolehan Piagam Kehormatan/Tanda Jasa.

Pengembangan Profesi widayaiswara, pasal 6 Permenpan nomor 14 tahun 2009 menyebutkan bahwa pengembangan profesi, terdiri dari: Pertama, Pembuatan Karya tulis ilmiah yang terkait lingkup kediklatan dan/atau pengembangan spesialisasinya. Kedua Penerjemahan/penyaduran buku dan bahan ilmiah lainnya selain buku yang terkait lingkup kediklatan dan/atau pengembangan spesialisasinya. Ketiga, Pembuatan peraturan/panduan dalam lingkup kediklatan. Keempat, pelaksanaan orasi ilmiah sesuai spesialisasinya.

B. Karya Tulis Ilmiah.

Karya tulis ilmiah terdiri dari rangkaian tiga kata yang bermakna sesuai dengan makna tulis, yaitu kata karya tulis dan ilmiah. Untuk lebih jauh memaknai kalimat “karya tulis ilmiah” akan dikaji kata demi kata. Dengan mengkaji kata demi kata diharapkan dapat lebih memudahkan memahami apa itu karya tulis ilmiah secara komprehensif.

Karya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Pekerjaan, hasil perbuatan, buatan, ciptaan” (PBBi 2008:524); Tulis (menulis) adalah kegiatan merangkai kata-kata menjadi kalimat yang bermakna; Ilmiah adalah menggunakan metode dan prinsip-prinsip keilmuan; Karya Tulis adalah Hasil ciptaan dalam bentuk rangkaian kata-kata yang memiliki makna; dan Karya Ilmiah adalah Hasil ciptaan yang menggunakan metode dan prinsip-prinsip keilmuan, yaitu Pengkajian, Penelitian, Menyadur dan Menterjemahkan. Sebuah karya ilmiah belum bisa disebut karya tulis ilmiah bila belum ditulis dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan.

Karya tulis Ilmiah merupakan kegiatan ilmiah yang dikomunikasikan lewat bahasa tulisan, disajikan dengan fakta ditulis dengan metode penulisan yang baku sehingga dapat dibahas permasalahannya melalui proses penyelidikan, pengamatan, dan pengumpulan data melalui penelitian. (Mayjen TNI Dr. Ahmad Yani Basuki M.Si. 2014). Tujuan praktis Karya Tulis Ilmiah untuk mengetahui apakah deskriptif memberikan penjelasan, analitis memberikan komentar atau penilaian, menyampaikan saran, menyampaikan sanggahan, membuktikan hipotesis dan membuat suatu rancangan / model.

Karya tulis ilmiah mempunyai ciri antara lain jujur, akurat, obyektif diperhatikan data dan fakta, konseptual dan prosedural, disusun dengan struktur tertentu, format penulisannya memenuhi standar dan kaidah ilmiah, menggunakan metodologi tertentu dalam penyusunan untuk menganalisis hasil penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan.

Berdasarkan rincian arti Karya Tulis Ilmiah di atas adalah Tulisan mengenai penelitian/kajian melalui proses yang memenuhi kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, baik berbentuk Buku, Makalah, Artikel, maupun Naskah.

Menurut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 9 tahun 2008, Karya Tulis Ilmiah adalah karya tulis dalam bentuk tulisan cetak atau non cetak, yang disusun secara perorangan atau kelompok mengenai penelitian/pengkajian suatu pokok bahasan atau pengembangan gagasan tertentu, dengan cara identifikasi, deskripsi, analisis dan memberikan konklusi atau rekomendasi.

Lebih lanjut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara tersebut di atas menjelaskan ada beberapa jenis Karya Tulis Ilmiah yang dapat ditulis oleh seorang widyaiswara, diantaranya Pertama, Karya Tulis Ilmiah Populer yaitu karya ilmiah yang bertujuan memperkenalkan dan atau menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat kontemporer atau aktual dengan perumusan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Kedua, Karya Tulis Ilmiah Lingkup Kedikatan, adalah karya ilmiah yang secara substantif berkenaan dengan jenis, isi dan bidang program diklat, serta sistem diklat, termasuk proses penyelenggaraan dan pembinaan diklat serta aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan diklat. Ketiga, Karya Tulis Ilmiah spesialisasi widyaiswara adalah karya ilmiah yang secara substantif berkenaan dengan bidang keahlian khusus, yang dimiliki Widyaiswara sesuai dengan latar belakang pendidikan (rumpun keilmuan yang ditekuni) dan/atau pengalaman kerja. Berkaitan dengan hal di atas maka dalam penulisan karya tulis perlu mempertimbangkan gaya bahasa tertentu.

Berkaitan dengan penulisan karya tulis ilmiah bagi widyaiswara berdasarkan pertimbangan audience-nya yang cocok adalah penulisan karya tulis ilmiah populer, yaitu ditulis dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah dengan menggunakan gaya bahasa populer. Sikap dan metode ilmiah adalah ingin tahu, kritis, menyajikan fakta, teguh pada kebenaran, menghargai orang lain, dan menjangkau masa depan, serta cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan mengenai suatu kebenaran, seperti Rasional (Dengan cara-cara yang masuk akal, terjangkau penalaran manusia), Empiris (Cara yang digunakan dapat diamati dengan indera manusia), dan Sistematis (Menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis).

Bentuk Karya tulis, baik karya tulis Fiksi, karya tulis ilmiah (Non Fiksi) maupun karya tulis Faksi yang belum dipublikasikan disebut Artikel. Artikel adalah karangan faktual secara lengkap dengan panjang tertentu yang dibuat untuk dipublikasikan (melalui koran, majalah, buletin, dsb) dan bertujuan menyampaikan gagasan dan fakta yang dapat meyakinkan, mendidik, dan menghibur.

Jenis artikel seperti sejarah, petualangan, argumentasi, hasil penelitian, bimbingan untuk melakukan/mengajarkan sesuatu. Pendapat lain Artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang atau kelompok yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan kontroversial untuk tujuan memberi informasi, mempengaruhi dan meyakinkan atau menghibur khalayak pembaca. (<http://bahasaindonesiaanna.blogspot.com/2010/05/artikel-adalah.html>)

Karya Tulis Ilmiah dilihat dari ragam bahasa terdiri dari pertama, Karya tulis Fiksi adalah Tulisan yang berbasis imajinasi/khayalan dan umumnya bernilai sastra, sesuai dengan nama “Fiksi” maka isi tulisannya adalah fiktif atau tidak nyata, contohnya: novel, cerpen, komik, drama, puisi, dongengan; Kedua, “Non-Fiksi” adalah Tulisan yang berbasis data & fakta sebenarnya, disajikan secara formal maupun populer, contohnya: tajuk rencana, pikiran pembaca, ulasan, berita ringan, feature, resensi dan opini; Ketiga, karya tulis ilmiah/buku adalah Tulisan yang berbasis data dan fakta, contohnya: makalah, proposal, skripsi, tesis, disertasi. (Fery Firdaus. 2014).

C. Standard penulisan Karya Tulis Ilmiah

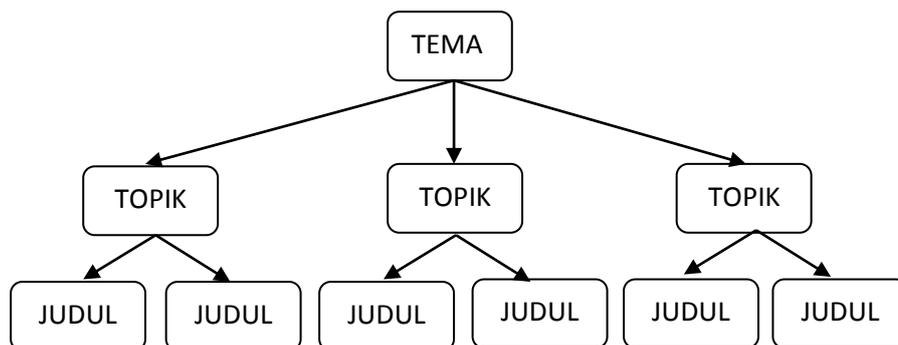
Karya Tulis Ilmiah dalam penulisannya memenuhi standar penulisan antar lain adanya tema, topik dan judul, yang tidak kalah pentingnya yaitu abstrak, dan terlihat anatomi karya tulis serta bagaimana sistematikanya, dengan penjelasan berikutnya. Berikut ini adalah standard penulisan Karya Tulis Ilmiah.

1. Tema, Topik dan Judul

Pemahaman tema, topik dan judul dalam penulisan karya tulis ilmiah

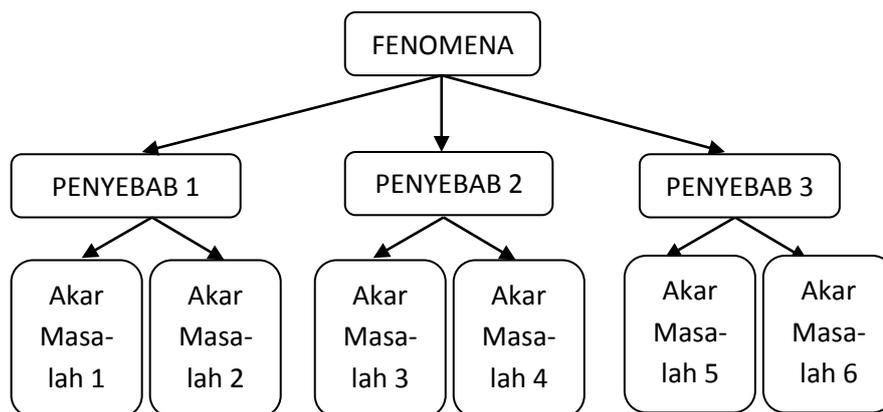
penting diketahui oleh seorang penulis, dengan mengetahui tema dan topik serta judul penulis dapat memetakan pemikirannya konsep apa yang akan disajikan dalam tulisannya. Kemudian keuntungan yang lainnya diantaranya adalah dapat lebih banyak mendapatkan inspirasi tulisan-tulisan yang lainnya secara sistematis. Tema, topik dan judul mengandung arti yang sama yaitu "Pesan". Yang membedakan ketiga konsep tersebut adalah cakupan, ruang lingkup dan kedalaman pesannya. (Lintang, S dari Wedhawati. 2009:24).

Tema adalah ruang lingkup yang paling luas dari sebuah fenomena primer yang akan diteliti atau dikaji, dari sebuah tema dapat dikembangkan menjadi beberapa topik, kemudian dari beberapa topik akan melahirkan beberapa judul. Memikirkan tema, topik dan judul, berawal dari sebuah fenomena secara umum yang terjadi atau yang ditemukan oleh penulis, kemudian apa yang menjadi penyebab dari fenomena tersebut, penyebab tersebut bisa dijadikan topik, dan kemudian pikirkan kembali apa yang menjadi akar permasalahan dari penyebab tersebut, akar masalah tersebut dapat dijadikan judul penelitian atau judul kajian. Konsep tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1

Hierarki Tema, Topik dan Judul. Sumber Lintang S, (2009:24)



Gambar 2
Contoh Hierarki Masalah

Keterangan:

- Fenomena = Kompetensi tenaga pengajar hasil diklat tidak meningkat
 Penyebab 1 = Widyaiswara
 Penyebab 2 = Kualifikasi peserta
 Penyebab 3 = Waktu kurang memadai
 Akar masalah 1 = Widyaiswara kurang kompeten
 Akar masalah 2 = Jumlah widyaiswara kurang
 Akar Masalah 3 = Kesenjangan pendidikan peserta
 Akar Masalah 4 = Kesenjangan pengalaman peserta
 Akar Masalah 5 = Waktu diklat kurang memadai
 Akar masalah 6 = Jadwal pelajaran kurang sistematis

Judul Tulisan. Ada beberapa petunjuk agar tulisan dapat dibaca dan diminati oleh pembaca diantaranya adalah pemilihan kalimat judul, karena yang pertama dilihat/dibaca oleh pembaca adalah Judul Sampul. Judul dalam tulisan adalah bagaikan merek/*brand* dari sebuah produk. Maka pemilihan kalimat judul ada beberapa persyaratan yaitu : Judul harus menarik dan sifatnya unik, atau berbeda dengan yang biasa, kemudian judul jangan terlalu panjang, yaitu singkat padat antara delapan sampai dengan sepuluh kata, kalau seandainya terpaksa harus panjang maka dapat menggunakan sub judul.

Dari contoh hierarki pada gambar 2 di atas dapat dijadikan beberapa judul penelitian atau judul kajian, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian

PENGARUH KOMPETENSI WIDYAIKWARA TERHADAP HASIL DIKLATDI

.....

PENGARUH KUALIFIKASI PESERTA YANG DIPANGGIL DIKLAT TERHADAP
HASIL DIKLATDI.....

PENGARUH WAKTU DIKLAT TERHADAP HASIL DIKLAT
.....DI.....

Artikel

MENGAPA DIKLAT TIDAK BERHASIL

2. Abstrak

Abstrak adalah bentuk ringkasan sebuah tulisan ilmiah yang mendeskripsikan isi dan cakupan dari tulisan. Abstrak merupakan jalan masuk yang mempermudah memahami isi tulisan. Abstrak yang baik adalah ringkas dan padat, berisi apa yang dilakukan, mengapa melakukannya, bagaimana melakukannya, apa yang ditemukan dan apa arti temuan tersebut.

3. Anatomi Tulisan

Anatomi tulisan kalau dianalogikan sama halnya dengan anatomi tubuh manusia yang ideal, seperti ada kepala, badan, tangan, kaki dll. Maksud analogi tersebut "tulisan" harus proporsional antara pendahuluan isi dan penutup antar bab/antar bagian dalam karya tulis yang disajikan. Batas tulisan adalah mulai dari pendahuluan sampai penutup, pra kata, kata pengantar, daftar isi dan daftar rujukan tidak termasuk anatomi. Proporsi yang ideal adalah 15% untuk pendahuluan, 70% untuk isi dan 15% penutup.

4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya tulis ilmiah menurut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 9 tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bagi Widyaiswara (2008:12) “Bentuk Buku dan Non Buku yang dipublikasikan” adalah format penyajian buku dan non buku yang dipublikasikan tidak terikat pada sistematika penulisan hasil laporan penelitian/pengkajian. Hal ini ditentukan oleh kebutuhan, antara lain media atau forum dimana karya tulis tersebut akan dimuat, namun proses identifikasi, deskripsi, analisis, dan memberikan konklusi ataupun rekomendasi penting dilakukan.

Sistematika secara umum format penulisan karya tulis ilmiah memuat hal-hal berikut : Bagian awal terdiri dari: Pertama, halaman judul. Kedua, lembaran pengesahan, Ketiga, daftar isi. Keempat, kata pengantar. Kelima, ringkasan (abstrak atau *Executive Summary*) isinya : tujuan, hasil/ temuan, simpulan, dan rekomendasi. Bagian isi antara lain : Bab I, Pendahuluan terdiri dari latar belakang, ruang lingkup penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika pembahasan. Bab II : Landasan teori, Bab III : Proses pengumpulan data, Bab IV : Analisis dan Pembahasan. Bab V : Simpulan dan Saran. Bagian akhir : Lampiran, daftar pustaka, riwayat hidup penulis, format pengumpulan data, tabel umum, bahan pendukung lainnya.

III. PEMBAHASAN

A. Kompetensi dan profesionalisme widyaiswara

Kompetensi widyaiswara mampu mengerjakan pekerjaan yang profesional diperlukan pengenalan terhadap profesinya. Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan *special competence* yaitu kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Makin kompleks, kreatif, atau profesional suatu kompetensi, makin besar kemungkinan diterapkannya cara yang berbeda (*different fashion*) pada

setiap kali dilakukan, bahkan oleh orang yang sama.

Oleh karenanya, Widyaiswara harus benar-benar kompeten dalam menjalankan profesinya. Widyaiswara profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kewidyaiswaraan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai widyaiswara dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, widyaiswara profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Dengan demikian widyaiswara “wajib” mengetahui bagaimana seharusnya mereka mengajar atau memfasilitasi, selain itu widyaiswara harus berupaya secara terus menerus untuk mengembangkan dirinya. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi harus menjadi tuntutan kebutuhan pribadi widyaiswara, karena tanggung jawab mempertahankan dan mengembangkan profesi tidak dapat dilakukan oleh orang lain kecuali oleh widyaiswara itu sendiri.

Tidak sekedar hanya memahami dan menghayati sejumlah tugas yang dibebankan kepada jabatan fungsional widyaiswara, namun ada hal yang lebih berat dari itu yaitu melaksanakan amanah dengan profesional. Disisi lain masih banyak orang yang menganggap bahwa jabatan fungsional widyaiswara adalah jabatan yang masih terpinggirkan, terdiri dari kumpulan orang-orang yang tidak terpakai dalam jabatan struktural dan menjadi widyaiswara hanya untuk memperpanjang usia menjelang pensiun.

Dalam Permenpan No. 14 Tahun 2009 memberikan ruang pada jabatan struktural eselon I dan II untuk dapat diangkat menjadi widyaiswara, walaupun pengecualian untuk memenuhi formasi widyaiswara yang melaksanakan tugas pokok pada Diklatpim Tingkat I dan II.

Begitu juga masih banyak widyaiswara yang kehilangan integritas, merasa dirinya ahli atau mengahlikan dirinya sendiri seolah-olah dialah yang paling hebat, yang lebih arogan lagi widyaiswara tidak mau diatur malah cenderung ingin mengatur, berprasangka negatif, memaksakan kehendak dan yang lebih

memalukan sesama teman saling berebut jam pelajaran alias mengejar materi tanpa memandang kompetensi yang mereka punyai, karena merasa dirinya serba bisa.

Lalu bagaimana upaya meningkatkan profesionalisme Widyaiswara? Jawabannya tentu bergantung pada individu widyaiswara, sebagai Widyaiswara harus merasa bangga bukan berarti bertingkah membusungkan dada, profesi Widyaiswara merupakan profesi yang mulia dan menjadi ujung tombak dalam membina sumberdaya manusia, sudah berapa banyak pelatihan yang telah diberikan sebagai transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada para pimpinan, sudah berapa banyak keterampilan yang dilatihkan melalui diklat kepada pejabat struktural maupun fungsional, semuanya melalui sentuhan para pendidik dan pelatih dalam hal ini widyaiswara.

Lupakan mereka yang berpandangan stereo type terhadap jabatan fungsional widyaiswara. Profesional widyaiswara tidak dapat dinilai dari satu segi saja, tetapi harus dari segala segi. Di samping keahlian dan keterampilan, juga perlu diperhatikan mentalitasnya. Jadi, yang dikatakan dengan widyaiswara profesional ialah widyaiswara yang benar-benar memiliki keahlian dan keterampilan serta sikap mental terkendali terpuji, juga dapat menjamin bahwa segala sesuatunya dari perbuatan dan pekerjaannya berada dalam kondisi yang terbaik dari penilaian semua pihak. Sikap profesional bermakna sikap yang mengacu pada peningkatan kualitas profesi.

Sikap profesional akan terlihat dengan jelas karena langsung mengejawantah pada tindakan profesional, yaitu tindakan yang mencerminkan bahwa ia benar-benar ahli dalam bidangnya. Hasil dari pekerjaan yang dilaksanakan bila ditinjau dari segala segi telah sesuai dengan porsi, objektif, serta bersifat terus menerus dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun serta dalam jangka waktu penyelesaian yang relatif singkat.

Demikian sempurnanya hasil pekerjaan itu, disamping pelayanan dan perilaku yang diberikan, menyebabkan sulitnya pihak lain untuk mencari-cari kekurangan/kelemahan. Widyaiswara yang semacam itu di dalam organisasi disebut widyaiswara profesional. Menjadi seorang widyaiswara profesional

adalah dambaan bagi setiap insan yang ingin mendharma baktikan bagi pembangunan bangsa.

B. Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah disamping memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya tulis ilmiah, penting diperhatikan pula etika penulisan karya tulis ilmiah, agar dapat diterima dan dinilai, yaitu "APIK". APIK singkatan dari Asli (Buatan sendiri, hasil pemikiran sendiri, bukan jiplakan); Perlu (Harus dirasakan manfaatnya secara langsung pada kualitas pembelajaran dan pelatihan); Ilmiah (Kajian/penelitian yang ditulis dibuat atas dasar kaidah-kaidah keilmuan); dan Konsisten (Konsisten pemikiran yang utuh, baik secara keseluruhan maupun hubungan).

Melalui pembuatan Karya Tulis Ilmiah, kita dapat memperoleh keuntungan antara lain: Pertama, terlatih dalam membaca secara efektif. Karena untuk menulis sesuatu, kita tentu akan mempelajari tulisan orang lain. Kedua, terlatih menggabungkan hasil bacaan dari berbagai sumber, mengambil sarinya, dan mengembangkannya ke tingkat pemikiran yang lebih matang. Ketiga, terlatih mengakses sumber-sumber informasi. Keempat, meningkatkan keterampilan dalam menyajikan fakta secara jelas dan sistematis. Kelima, memperoleh kepuasan intelektual. Keenam, turut memperluas cakrawala ilmu pengetahuan masyarakat, organisasi dan yang lainnya.

C. Standard Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah mempunyai empat tahapan dalam prosesnya dari Pra Menulis dilanjutkan Penulisan Draf lalu Revisi dan yang terakhir adalah Editing. Pertama, Pra Menulis (berpikir dan merencanakan). Sebelum menulis seorang penulis perlu melakukan perenungan/merenung, berpikir dan mempertimbangkan apa yang akan ditulis? Siapa sasaran pembaca tulisannya? Apa tujuan untuk menulis, apakah saya memiliki data dan fakta

yang dibutuhkan untuk menulis? dan Bagaimana cara melakukan publikasi tulisan tersebut. Dengan cara tersebut bahwa tulisan secara sadar sudah direncanakan dengan baik. Kedua, Penulisan Draf. Dalam rangka mengidentifikasi tema, topik dan judul apa yang akan ditulis, maka jangan pernah membuang ide, apa saja yang menarik atau mendapat perhatian baik oleh diri sendiri atau oleh orang banyak hendaknya ditulis pada searik kertas atau pada HP, komputer untuk ditindaklanjuti di kemudian hari, selanjutnya mulai menulis tidak harus runtut dulu, atau dari mana saja apa yang muncul pada pikiran. Ketiga, Revisi. Pada fase revisi, baru penulisan disesuaikan dengan sistematika penulisan, runtut berpikir dan runtut menulis, memperhatikan kaidah-kaidah keilmuan dan APIK (Asli, Perlu, Ilmiah, Konsisten). Keempat, Editing adalah fase berikutnya, melihat kembali (*review*) pengetikan adanya salah ketik, kurang huruf atau dobel huruf, tata letak (*layout*) dll.

Lima (5) pertanyaan mendasar yang harus dijawab dengan jujur dalam rangka menulis karya ilmiah yaitu Pertama, apa yang ingin ditulis? Renungkan apa yang mengganggu pikiran anda. Renungkan peristiwa atau kejadian yang membuat anda tergelitik untuk membahasnya. Apabila dicermati dengan seksama, pertanyaan tersebut diatas menggiring kita untuk mencermati apa yang kita anggap masalah. Mencari masalah yang sebenarnya tidak semudah membalik telapak tangan. Diperlukan waktu untuk mencermati mana yang menjadi masalah sebenarnya, dan mana yang merupakan dampak dari masalah tersebut. Kesalahan dalam menentukan masalah akan menghasilkan solusi permasalahan yang tidak benar.

Kedua, mengapa ingin menulis? Renungkan mengapa begitu gigih ingin membahas peristiwa tersebut; sebuah atau beberapa alasan kuat yang membuat ingin membahas peristiwa yang ditentukan itu. Pertanyaan kedua sebenarnya merupakan upaya untuk melakukan identifikasi masalah. Pertanyaan ini sebenarnya untuk menguatkan apakah peristiwa yang kita anggap masalah, memang merupakan masalah.

Ketiga, apa tujuan menulis? Renungkan, mengapa ingin menulis masalah tersebut dalam nomor satu (1). Adakah tujuan tertentu yang ingin disampaikan atau ungkapkan? Seberapa jauh harapan anda dalam pencapaian tujuan. Pertanyaan ketiga, pemecahan masalah apa yang ingin disampaikan sebagai solusi-solusi alternatif.

Keempat, siapa sasaran pembaca tulisan? Renungkan siapa sasaran pembaca yang diharapkan. Sasaran pembaca amatlah penting untuk menentukan gaya bahasa dan jenis karya tulis yang akan dibuat, sehingga keterbacaannya telah mulai diperhitungkan.

Kelima, apakah memiliki bahan/referensi untuk menulisnya? Data, sumber informasi, dan referensi merupakan sebuah keharusan dalam penulisan karya tulis ilmiah. Tanpa adanya data yang sah maka tulisan akan diragukan ke-ilmiahannya.

Cara memulai menulis dengan berbagai variasi. Berikut ini adalah salah satu cara yang dapat dicoba, yaitu: Pertama, Tuliskan apa saja yang ada dalam pikiran Anda. Jangan pedulikan tentang kesalahan ketikan/tulisan ataupun bahasanya. Kedua, Pisahkan menjadi beberapa bagian. Kemungkinan pemisahan ini akan menjadi "judul" atau "sub-judul". Ketiga, Gunakan kata bantu 5W 1H (What, Who, When, Where, Why dan How) untuk menguraikan materi yang ditulis. Keempat, Ingatlah pada setiap satu paragraf hanya memuat satu pernyataan/permasalahan. Kelima, Bila kurang yakin atau perlu tambahan materi, atau perlu diperkuat dengan pendapat pakar, maka carilah melalui fasilitas pengaksesan informasi yang tersedia di sekitar Anda dan tentu sesuai dengan kemampuannya. Keenam, Edit sesuai format yang diinginkan. Ketujuh, kerjakan bagian yang dapat dilakukan. Berarti tidak harus urut per-bab atau sub-bab. Kedelapan, beri judul sesuai isi naskah. Kesembilan, resapi karya yang ada, berterimakasih kepada Yang Maha Pencipta dan apresiasi diri sendiri, miliki mentor, buat *time limit*.

Membuat pekerjaan menulis menjadi suatu kebiasaan bahkan menjadi hobby, tentunya bukan hal yang mudah. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan menentukan seorang atau beberapa mentor.

Mentor dalam hal ini bukan harus orang yang ahli dalam membuat KTI. Tetapi lebih ditekankan fungsinya sebagai "pengingat". Maka pasangannya, anak, cucu, teman kerja, kerabat dapat bertindak sebagai mentor yang baik.

Untuk mendisiplinkan diri dalam menulis, kita dapat membuat *time limit* melalui beberapa cara. Salah satu cara ampuh dapat dilakukan dengan menyarankan kepada koordinator Widyaiswara atau pimpinan untuk menyeminarkan karya pribadi, pada waktu yang ditentukan sendiri. Melalui cara ini akan "dipaksa oleh diri sendiri" untuk segera menyelesaikan tulisannya. Melalui seminar akan memperoleh beberapa manfaat. Pertama, tulisan sendiri akan lebih sempurna karena adanya masukan dari peserta seminar. Kedua, perolehan Angka Kredit dari tulisan akan lebih tinggi dari pada bila tidak diseminarkan. Ketiga, kegiatan seminar itu sendiri memberi nilai kredit.

Pada saat seminar kelak kemungkinan besar akan "ditelanjangi" atau dikritik oleh para peserta seminar. Ditinjau dari pengalaman dalam membuat KTI, para peserta seminar dapat digolongkan paling tidak menjadi dua golongan, yaitu mereka yang telah banyak atau pernah menghasilkan karya ilmiah, dan tidak sedikit pula yang baru memiliki teori-teori hebat tentang KTI. Oleh karena itu tidak perlu gentar!, hadapi mereka secara positive thinking. Tanamkan dalam benak sendiri bahwa menjadi Widyaiswara hebat. Karena telah berhasil menghasilkan karya istimewa, karya ilmiah. Tentunya dengan tetap membuka diri untuk menerima masukan.

IV. PENUTUP.

A. Kesimpulan

Profesionalisme Widyaiswara melalui penyusunan Karya Tulis ilmiah di Badiklat Kemhan, merupakan indikator penguasaan kompetensi profesi Widyaiswara sekaligus menjadi media atau sarana komunikasi dalam menuangkan gagasan dan pengetahuan dalam rangka mengembangkan bahan ajar dan menjamin efektifitas proses pembelajaran. Karya Tulis Ilmiah

dalam penulisannya memenuhi standar penulisan antar lain adanya tema, topik dan judul, yang tidak kalah pentingnya yaitu abstrak, dan terlihat anatomi karya tulis serta bagaimana sistematikanya.

Dengan mengetahui tema dan topik serta judul penulisan dapat memetakan pemikirannya konsep apa yang akan disajikan dalam tulisannya, kemudian memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya tulis ilmiah, begitu juga diperhatikan pula etika penulisan karya tulis ilmiah seperti dengan APIK (Asli, Perlu, Ilmiah, Konsisten). Karya tulis ilmiah mempunyai empat tahapan dalam prosesnya dari Pra Menulis dilanjutkan Penulisan Draf lalu Revisi dan yang terakhir adalah Editing. Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 9 tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bagi Widyaiswara sebagai dasar untuk meningkatkan kompetensi profesi widyaiswara melalui karya tulis ilmiah.

B. Rekomendasi

Rekomendasi ini disampaikan, sebagai bahan masukan atau saran sebagai berikut : Pertama; Mengadakan bimbingan dalam rangka pengembangan profesi widyaiswara secara rutin minimal satu tahun sekali. Kedua; Widyaiswara diikutsertakan pembuatan Karya tulis ilmiah, penerjemahan/penyaduran buku, pembuatan peraturan/panduan dalam lingkup kediklatan. Ketiga; Widyaiswara diwajibkan diklat atau TOT Karya Tulis Ilmiah. Keempat; Widyaiswara secara rutinitas menulis KTI untuk dipaparkan dihadapkan pimpinan. Kelima; Mengadakan lomba penulisan KTI secara rutin setiap acara peringatan hari besar, contoh : hari Kemerdekaan, Hari Ulang Tahun Korpri, Hari Pendidikan Nasional dll. Keenam; Diikutsertakan seminar, lokakarya, dan yang lainnya ada hubungannya dengan KTI, diluar dan didalam Kementerian Pertahanan.

Daftar Pustaka

- Ahmad. Yani. Basuki. 2014. *Bahan Tayang TOT Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta
- Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: PT Gramedia, 1999), pp. 191-192
- Fery Firdaus. 2014. *Bahan Tayang TOT Karya Tulis Ilmiah bagi Widyaiswara*. Badiklat Kemhan, Jakarta
- Lintang S. 2009, *Rambu-rambu Karya Tulis Ilmiah Widyaiswara*, Sarana Komunikasi Utama; Bogor.
- Manullang. "*Manajemen Sumber Daya Manusia*", Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 2001
- Menhan. 2010, *Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertahanan*, Jakarta
- MenPAN. 2008, *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah bagi Widyaiswara*, Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 9 Tahun 2008, Jakarta

<http://bahasaindonesiaanna.blogspot.com/2010/05/artikel-adalah.html>

Biodata :

Nama Prapti Budi Utami, dengan NIP 196105201985032001 saat ini menjadi Widyaiswara Madya Pusdiklat Tekfunghan Badan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Pertahanan. Pendidikan terakhir Universitas Indonesia Jurusan Pengkajian Ketahanan Nasional. Pengalaman bekerja 15 tahun jabatan di struktural selebihnya 13 tahun menjadi Widyaiswara sampai sekarang.